

Membentuk Kembali Masyarakat: Peran Penting Studi Sosiologis di Tengah Globalisasi

Yusuf ^{1,*}, , and Wamaungo Juma Abdu ², 

¹ Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Islam Nusantara, 40286, Bandung, Indonesia

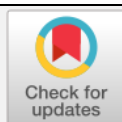
² Kyambogo University, Kampala, Uganda, Afrika Timur

* Korespondensi: yusuf2032023@outlook.com

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Yusuf, Y., & Abdu, W. J. (2023). *Reshaping Societies: The Vital Role of Sociological Studies amid Globalization*. Society, 11(1), 193-205.

DOI: [10.33019/society.v11i1.569](https://doi.org/10.33019/society.v11i1.569)

Hak Cipta © 2023. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-

NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 24 Maret, 2023;

Diterima: 3 Mei, 2023;

Dipublikasi: 30 Juni, 2023;

ABSTRAK

Perubahan sosial yang cepat dan mendalam yang dipicu oleh pandemi COVID-19 yang belum pernah terjadi sebelumnya memerlukan adaptasi cepat dalam perilaku individu dalam rutinitas kehidupan sehari-hari. Penelitian ini membahas peran penting studi sosiologi dalam membentuk kembali masyarakat di tengah globalisasi dalam Era New Normal. Dengan menggunakan lensa sosiologi yang didasarkan pada teori fungsionalisme Talcott Parsons, penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif yang cermat dan teliti. Investigasi penelitian ini mengacu pada kumpulan sumber bibliografi yang beragam dan ekstensif dan sistematis, yang mencakup penelitian ilmiah sebelumnya yang menyoroti perubahan perilaku sebelum dan sesudah pandemi, serta informasi kredibel dari media arus utama. Dinamika metamorfosis masyarakat yang rumit selama masa New Normal sangat erat kaitannya dengan kompleksitas yang melekat pada sistem sosial yang ada, yang secara aktif bergulat dengan dampak yang beragam dan bertahan lama dari virus corona. Khususnya, kerangka AGIL Parsons berperan penting dalam memfasilitasi pembentukan keseimbangan sosial yang segar dan adaptif. Perwujudan paradigma New Normal bergantung pada evaluasi etis dan kalibrasi indikator-indikator yang ditetapkan secara tepat, sehingga mendorong kolaborasi dan integrasi yang lancar di antara beragam konstituen komunitas. Pada akhirnya, penelitian ini menggarisbawahi peran penting dari studi sosiologi dalam memahami secara mendalam, menganalisis secara kritis, dan secara efektif membentuk kembali masyarakat di tengah tantangan besar dan beragam yang ditimbulkan oleh globalisasi dan dampak transformatif dari pandemi COVID-19.

Kata Kunci: Fungsional Talcott Parsons; Kajian Sosiologis; New Normal; Pandemi COVID-19; Transformasi Masyarakat

1. Pendahuluan

Pandemi global COVID-19 yang muncul pada tahun 2019 dan telah menimbulkan dampak tidak langsung yang besar dan luas yang mencakup berbagai dimensi kehidupan sosial, meliputi bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan (Chakraborty & Maity, 2020; Mofijur *et al.*, 2021). Ketika penyakit baru virus Corona 19 (COVID-19) berkembang menjadi pandemi di seluruh dunia pada tahun 2020, dampaknya tidak ada bandingannya. Dampak dari hal ini telah mendorong respons yang cepat, termasuk *lockdown* yang diberlakukan pemerintah dan pembatasan kegiatan ekonomi dan sosial. Meskipun dampak langsung dari langkah-langkah ini berdampak pada perekonomian dan struktur masyarakat yang fundamental, hal ini juga menimbulkan serangkaian dampak tidak langsung. Mengatasi dampak ini, Abubakar *et al.* (2021) melakukan eksplorasi terfokus yang menekankan pada kemajuan kelestarian lingkungan. Studi mereka menyoroti bahwa dampak keseluruhan telah memberikan hasil positif, yaitu penurunan emisi gas rumah kaca, pengurangan aktivitas eksplorasi minyak, dan penurunan tingkat polusi. Selain itu, perubahan ini telah meningkatkan kesehatan lingkungan pada ekosistem yang sebelumnya rentan terhadap gangguan.

Pemerintah di seluruh dunia telah mengambil langkah-langkah untuk memerangi penyebaran infeksi, termasuk membatasi aktivitas di luar ruangan dan menerapkan karantina kolektif. Di tengah masa karantina, menyusun strategi untuk mendorong aktivitas fisik di rumah dan mendorong kepatuhan terhadap pola makan sehat menjadi sangat penting. Perlu dicatat bahwa tindakan karantina dapat berdampak jangka panjang terhadap kesehatan jantung, yang sering kali dikaitkan dengan praktik gaya hidup tidak sehat dan peningkatan tingkat kecemasan. Ketika masa karantina semakin dekat, memulai inisiatif global untuk mendukung kebiasaan makan sehat dan aktivitas fisik menjadi hal yang sangat penting. Inisiatif ini akan memotivasi individu untuk mengintegrasikan kembali rutinitas positif dan sadar kesehatan ke dalam kehidupan sehari-hari mereka (Mattioli *et al.*, 2020). Perubahan cepat yang disebabkan oleh virus ini telah mengubah kondisi kehidupan dan gaya hidup secara global (Ratten, 2020; Saadat *et al.*, 2020).

Sejak awal tahun 2020, Indonesia telah bergulat dengan pandemi COVID-19 yang sedang berlangsung, dengan virus tersebut beredar di tengah masyarakat. Respons pemerintah mencakup strategi seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar dan Penerapan Kebiasaan Baru untuk memitigasi penyebaran virus, yang bertujuan untuk menyelaraskan tindakan dengan protokol kesehatan yang telah ditetapkan.

Dilihat dari sudut pandang sosiologi, pandemi COVID-19 telah memicu terjadinya perubahan masyarakat yang tidak terduga—transformasi spontan yang tidak memiliki niat komunal (Ratten, 2020). Pergeseran ini dapat menimbulkan komplikasi dan gangguan dalam kehidupan individu. Ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi pandemi ini telah menyebabkan gangguan sosial yang meluas dan berdampak pada berbagai dimensi kehidupan manusia. Namun, penting untuk menyadari bahwa masyarakat mewujudkan dinamisme dan mengalami evolusi yang berkelanjutan. Masyarakat tidak tinggal diam; itu mewujudkan proses abadi yang ditandai dengan kecepatan, intensitas, ritme, dan tempo yang bervariasi (Zinn, 2021).

Perubahan yang cepat dan keadaan yang belum pernah terjadi sebelumnya akibat pandemi COVID-19 membuat banyak orang tidak siap menghadapi peralihan ke “New Normal”. Pergolakan ini telah mengguncang nilai-nilai dan norma-norma sosial yang selama ini dianut oleh masyarakat sehingga perlu adanya evaluasi ulang. Beberapa nilai dan norma yang sudah lama ada harus direstrukturisasi atau direvitalisasi untuk membuka jalan bagi kerangka sosial baru. Sebagai bagian dari peraturan yang terus berkembang, pemerintah telah mendorong pembelajaran online, kerja jarak jauh, dan ibadah di rumah sebagai respons terhadap munculnya virus COVID-19 di Indonesia. Beradaptasi dengan pembatasan sosial yang diberlakukan sudah menjadi kebutuhan bahkan bagi mereka yang terbiasa melakukan interaksi sosial secara dekat. Penerapan langkah-langkah pembatasan fisik dan sosial telah mengubah berbagai aspek perilaku masyarakat, menggantikan interaksi tatap muka tradisional dengan pola virtual.

Sebagai bidang studi, sosiologi menyelidiki sifat rumit masyarakat, perilaku manusia, dan perkembangan komunitas. Berasal dari ilmuwan Perancis, Auguste Comte, yang sering disebut sebagai “Bapak Sosiologi”, disiplin ilmu ini mengeksplorasi dampak masyarakat terhadap kehidupan manusia. Namun, Emile Durkheim-lah yang berhasil melembagakan sosiologi di Perancis. Berfungsi sebagai kumpulan pengetahuan ilmiah, sosiologi terdiri dari hasil penyelidikan ilmiah sistematis yang diteliti oleh rekan-rekan dan masyarakat umum.

Secara etimologis, istilah “sosiologi” berasal dari kata Latin “*Socius*” yang berarti sahabat atau kebersamaan, dan “*Logos*” yang berarti pembicaraan atau wacana. Kombinasi ini dengan tepat mencirikan sosiologi sebagai studi yang berpusat pada masyarakat dan dinamika interaksi komunal. Akar sosiologi dapat ditelusuri kembali ke penerbitan “*Cours De Philosophie Positive*” oleh Auguste Comte pada tahun 1838, sementara karya Herbert Spencer “*Principles of Sociology*” yang diterbitkan pada tahun 1876, semakin mempopulerkan disiplin ilmu ini (Andreski, 2014; Schlechtriemen, 2021).

Sosiologi menyelidiki berbagai aspek keberadaan manusia dalam masyarakat, mencakup komunitas dan konteks masyarakat yang lebih luas. Akibatnya, berbagai perspektif muncul dalam analisis masyarakat. Masing-masing perspektif menawarkan sudut pandang yang berbeda, yang mengarah pada beragam pertanyaan dan beragam kesimpulan tentang dinamika masyarakat.

Persamaan tertentu dengan masa-masa awal modernitas dapat diamati dalam lanskap ini – tren umum yang menekankan determinisme fungsional dibandingkan landasan etika dan ideologi bersama. Namun, situasi saat ini berbeda secara mendasar. Sosiologi modern pada awalnya bertujuan untuk memahami, menjelaskan, dan bahkan memandu pergeseran masyarakat selama transisi dari masyarakat pramodern ke masyarakat modern. Memudarnya masyarakat pra-modern secara bertahap dan definisi tradisional tentang masyarakat membuat pemikiran mereka menjadi usang. Sosiologi saat ini berupaya menjelaskan transformasi masyarakat modern menjadi apa yang disebut masyarakat transmodern. Namun, upaya ini menghadapi tantangan, karena sosiologi modern masih terkait dengan konsep modernitas itu sendiri, sehingga menghambat eksplorasi yang tidak memihak. Akibatnya, mereka yang menyimpang dari gagasan modernitas mempunyai pilihan untuk kembali ke pramodernitas atau mendalami futurologi yang spekulatif dan tidak meyakinkan.

Di tengah latar belakang ini, muncul pertanyaan: Apakah “masyarakat global” benar-benar ada, dan bagaimana teorinya dapat dirumuskan? Semakin diakui bahwa konsep ini telah mencapai titik di mana sulit untuk dijelaskan dengan mudah. Ide tentang masyarakat yang global semula sering diinterpretasikan sebagai “akhir dari masyarakat,” dengan menyamakan dengan “akhir sejarah.” Dalam cahaya pertimbangan-pertimbangan ini, studi ini membahas

peran penting studi sosiologis dalam membentuk kembali masyarakat dalam era globalisasi dalam era "New Normal." Penelitian ini bertujuan untuk menerangi transformasi sosial yang diinduksi oleh pandemi COVID-19. Tujuan studi ini mencakup mengidentifikasi perubahan sosial dan dampak-dampak yang terkait yang terjadi dalam era "New Normal" sambil menganalisis perubahan-perubahan ini melalui lensa sosiologis Talcott Parsons.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi efektivitas kajian sosiologi dalam membentuk masyarakat adaptif Talcott Parson di Era New Normal. Penelitian kualitatif dipilih karena sifatnya yang deskriptif, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang variabel-variabel yang saling berhubungan, dinamis, dan interaktif yang berkontribusi terhadap pembuatan makna. Pendekatan khusus yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan makna suatu konsep atau fenomena pengalaman berdasarkan kesadaran yang muncul dalam diri individu atau kelompok (Sugiyono, 2013). Alasan di balik pemilihan pendekatan fenomenologis terletak pada kesesuaiannya untuk menangkap berbagai persepsi dan pengalaman terkait dengan pertanyaan penelitian.

Proses pemilihan peserta melibatkan pertimbangan cermat terhadap kriteria yang selaras dengan fokus penelitian. Teknik pengambilan sampel yang bertujuan akan digunakan untuk mengidentifikasi partisipan yang dapat memberikan wawasan yang luas mengenai fenomena yang sedang diselidiki. Besarnya sampel akan ditentukan berdasarkan pencapaian kejenuhan data, dimana informasi baru tidak lagi muncul.

Pengumpulan data akan dilakukan melalui tinjauan ekstensif terhadap literatur yang relevan, yang mencakup sumber akademis dan media massa arus utama yang memiliki reputasi baik. Pendekatan komprehensif ini mencakup pemahaman holistik tentang perubahan perilaku sebelum dan sesudah pandemi COVID-19. Selain itu, pertimbangan etis akan dijunjung tinggi selama penelitian, memastikan izin yang tepat untuk menggunakan sumber dan menjaga kerahasiaan pengalaman peserta.

Analisis data akan melibatkan analisis tematik, dimana pola dan tema yang berulang dalam pengalaman peserta akan diidentifikasi dan diinterpretasikan. Proses ini akan berkontribusi pada eksplorasi topik penelitian secara mendalam, dan temuannya akan ditriangulasi dengan literatur yang ada untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas penelitian.

Untuk mengatasi potensi bias peneliti, diakui bahwa latar belakang dan perspektif peneliti dapat mempengaruhi penelitian ini. Upaya akan dilakukan untuk menjaga objektivitas dan reflektivitas selama proses penelitian.

Dengan mengintegrasikan pertimbangan-pertimbangan tersebut ke dalam metodologi penelitian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang peran penting kajian sosiologi di tengah globalisasi dalam membentuk kembali masyarakat dalam konteks Era New Normal.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peran penting Auguste Comte sebagai bapak sosiologi menggarisbawahi pengaruhnya yang tak terhapuskan terhadap evolusi teori sosiologi. Era Comte merupakan ciri khas lintasan perkembangan sosiologi. Warisan abadi Comte terangkum dalam pembagian konseptual sosiologi menjadi sosiologi statis dan dinamis (Soekanto, 1982). Yang pertama menyelidiki hukum-hukum yang tidak berubah yang mendasari keberadaan masyarakat yang didasarkan pada keterhubungan semua fenomena sosial. Perspektif ini menegaskan bahwa mengisolasi

fenomena-fenomena ini untuk studi individual mempunyai nilai yang terbatas. Inti struktur masyarakat bukanlah individu melainkan unit keluarga, tempat ikatan simpati terjalin. Simpati ini harus berkembang menjadi kerja sama demi kemajuan masyarakat, yang bergantung pada pembentukan pembagian kerja.

Sebaliknya, sosiologi dinamis berkaitan dengan teori-teori perkembangan. Comte membayangkan kemajuan masyarakat menuju keadaan kesempurnaan. Khususnya, penekanan Comte lebih terletak pada transformasi cita-cita dibandingkan bentuk eksternal masyarakat.

3.1. Transformasi Sosiologi dalam Respons Perubahan dan Tantangan Abad ke-20

Pertumbuhan pesat sosiologi modern sebagian besar terjadi di Amerika Utara, khususnya Amerika Serikat dan Kanada, dibandingkan di tempat kelahirannya di Eropa. Lonjakan ini bertepatan dengan awal abad ke-20, yang ditandai dengan masuknya imigran secara signifikan ke Amerika Utara (Johnson, 2008). Pergeseran demografis ini menyebabkan percepatan perluasan populasi, munculnya pusat-pusat industri baru di perkotaan, peningkatan aktivitas kriminal, dan berbagai perubahan lainnya. Sebagai hasil dari dinamika sosial yang transformatif ini, perubahan besar dalam masyarakat menjadi tidak bisa dihindari.

Transformasi masyarakat ini mendorong perenungan mendalam di kalangan ilmuwan sosial, yang mengungkapkan kurangnya kepatuhan terhadap pendekatan sosiologi gaya tradisional Eropa. Menyadari perlunya pendekatan yang selaras dengan keadaan masyarakat saat ini, mereka mulai membentuk sosiologi modern. Pergeseran paradigma ini melibatkan evaluasi ulang dan penyesuaian prinsip-prinsip sosiologi abad pertengahan ke dalam konteks kontemporer. Berbeda dengan sudut pandang sosiologi sebelumnya, pendekatan modern condong ke arah orientasi tingkat mikro yang bercirikan penyelidikan empiris. Metodologi ini memungkinkan studi tentang perubahan masyarakat dengan mengamati fakta-fakta sosial yang muncul dan menguraikan pola-polanya. Dengan menganalisis fakta-fakta sosial ini, kita dapat menyimpulkan perubahan-perubahan yang lebih luas dalam masyarakat secara keseluruhan.

Transformasi ini membuka jalan bagi apresiasi baru terhadap pentingnya penelitian dalam sosiologi, khususnya penelitian empiris. Hal ini menggarisbawahi pentingnya mempelajari fenomena dunia nyata secara sistematis untuk memahami struktur rumit masyarakat yang mengalami evolusi cepat. Sejak saat itu, peran penelitian, khususnya penyelidikan empiris, diakui sebagai hal yang sangat penting dalam mendorong kemajuan pemahaman sosiologi dan mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh perubahan masyarakat yang dinamis.

3.2. Evolusi Sosiologi di Indonesia: Dari Integrasi Budaya Menjadi Pengakuan Ilmiah

Evolusi sosiologi global sangat erat kaitannya dengan peran penting yang dimainkan oleh Amerika Serikat. Pada abad ke-19, ketika era industri mulai melanda Amerika, hal itu menciptakan era kesenjangan sosial. Sebelum periode ini, kepemilikan tanah pertanian tersebar luas di sebagian besar masyarakat pedesaan (Johnson, 2008). Namun, permulaan industrialisasi memicu pergeseran seismik, menyebabkan desa-desa yang dulunya kuno dengan cepat bermetamorfosis menjadi kota-kota yang ramai, yang kemudian mengurangi luas lahan pertanian.

Perluasan perkotaan ini menciptakan fenomena yang ditandai dengan interaksi baru seiring dengan berkumpulnya orang-orang dari berbagai daerah. Interaksi tersebut secara tidak langsung mendorong munculnya norma-norma dan kode etik perilaku yang baru, berbeda dengan norma-norma tradisional yang selama ini dianut oleh masing-masing warga. Pada saat yang sama, depopulasi di wilayah masyarakat adaptif menjadi nyata dan memicu

kekhawatiran yang bersifat kemanusiaan. Sekitar pergantian abad ke-20, dorongan untuk meningkatkan taraf hidup orang-orang yang berjuang dengan adaptasi mendapatkan momentumnya.

Masalah mendesak ini mendorong pembentukan kursus-kursus yang membahas masalah-masalah sosial yang adaptif di lembaga-lembaga terkemuka seperti Universitas Chicago, Michigan, dan North Carolina. Selain itu, hal ini menjadi katalisator pembentukan Komisi Kehidupan Pedesaan, yang dipelopori oleh Presiden Roosevelt dan dipengaruhi oleh penelitian Sir Horace Plunkett tentang kehidupan desa di Irlandia (Johnson, 2008).

Temuan komisi ini memikat para sosiolog Amerika, yang dengan sungguh-sungguh membahas kehidupan desa selama pertemuan penting American Sociological Society pada tahun 1912. Evolusi masyarakat yang cepat mencapai puncaknya dengan berdirinya Masyarakat Sosiologi Pedesaan pada tahun 1937, yang mengkhususkan diri dalam mempelajari masyarakat adaptif. Namun, perkembangan industri yang pesat selama Revolusi Industri di Amerika Serikat menyebabkan berkurangnya jumlah desa tradisional, sehingga mendorong sosiolog Amerika untuk mengalihkan fokus penelitian mereka. Oleh karena itu, mereka mengalihkan pertanyaan mereka ke wilayah Amerika Selatan seperti Peru, Meksiko, El Salvador, Kuba, dan Brasil—wilayah di mana masyarakat adaptif masih berkuasa (Johnson, 2008).

Kontradiksi dan dinamisme yang melekat melekat dalam struktur sosial, bahkan selama periode yang relatif stabil. Adaptasi individu muncul ketika terjadi ketidakstabilan dan konflik, karena jalur yang sudah dilembagakan untuk mencapai tujuan mungkin tidak memberikan hasil yang diharapkan. Kategorisasi pendekatan adaptasi individu yang dilakukan Robert King Merton menggarisbawahi sifat individualistik dan tipikal adaptasi. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi tidaklah seragam, mencakup berbagai interpretasi, definisi, standar, dan indikator (Messner *et al.*, 2019).

Beralih ke Indonesia, kajian sosiologi mengalami kemajuan pesat. Meskipun para cendekiawan dan pemimpin Indonesia mungkin belum mendalami teori sosiologi secara formal, mereka telah dengan mulus memasukkan konsep-konsep sosiologi ke dalam ajaran mereka. Misalnya, ajaran Wulang Reh karya Sri Paduka Mangkunegoro IV mengeksplorasi dinamika antar kelompok dalam masyarakat Jawa. Demikian pula Ki Hajar Dewantara yang meletakkan landasan kepemimpinan dan kekeluargaan Indonesia dalam kerangka organisasi pendidikan Taman Siswa (Irwan *et al.*, 2021).

Kemajuan ini dengan tegas menggarisbawahi pematangan sosiologi di Indonesia. Para cendekiawan asing, seperti Snouck Hurgronje, C van Vollenhoven, Ter Haar, Duyvendak, dan lain-lain, telah mengarahkan pandangan keilmuannya terhadap masyarakat Indonesia, dengan menekankan signifikansinya. Namun, penting untuk diingat bahwa sosiologi tidak mendapat tingkat pengakuan yang sama dengan penelitian ilmiah pada era tersebut.

Dalam lanskap akademis Indonesia sebelum Perang Dunia II, *Rechtshoogeschool te Batavia* di Jakarta berdiri sebagai satu-satunya universitas yang menawarkan mata kuliah sosiologi. Sayangnya, perkuliahan tersebut dihentikan pada tahun 1934/1935, sebuah keputusan yang berasal dari otoritas Guru Besar, karena menganggap studi sosiologi tidak ada hubungannya dengan proses hukum (Irwan *et al.*, 2021).

3.3. Transformasi Masyarakat dan Dampak Pandemi COVID-19: Adaptasi terhadap Perubahan

Dalam konteks masa kini, dampak pandemi COVID-19 pada tahun 2019 memaksa masyarakat untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan dalam tatanan sosial. Berbagai

persoalan yang sudah ada sebelumnya menjadi katalis bagi transformasi norma-norma masyarakat. Prospek akan adanya perbedaan besar dalam arah dan struktur kehidupan serta tatanan manusia pascapandemi tidak dapat diabaikan. Dampak pandemi COVID-19 mungkin akan melahirkan paradigma global baru yang selamanya akan mengubah paradigma lama. Oleh karena itu, seluruh aktivitas dan upaya bersama yang dilakukan sebelum pandemi kini harus mematuhi standar protokol kesehatan yang ditetapkan oleh badan pemerintah. Hal ini merupakan tantangan yang berat, mengingat cepatnya infiltrasi pandemi ini ke dalam setiap aspek kehidupan sosial. Sebelumnya, kehidupan masyarakat berakar pada rutinitas yang sudah mapan dan perilaku berulang, sebuah struktur yang dijunjung tinggi oleh komunitas.

Terlebih lagi, di tengah maraknya pandemi COVID-19, kemajuan teknologi mulai mempengaruhi kebijakan pemerintah dalam mengatur perilaku dan adat istiadat manusia. Berbagai perilaku komunal yang mengharuskan adanya penjarakan fisik dalam interaksi sosial, seperti penerapan kebijakan penjarakan fisik, telah bertransformasi. Dalam konteks ini, perilaku dan kebiasaan umum masyarakat sebelum pandemi telah didefinisikan ulang dan dibentuk kembali melalui cara interaksi virtual. Kesadaran ini menggarisbawahi peran penting teknologi sebagai mediator hubungan sosial di era yang didominasi oleh pandemi COVID-19. Kondisi pandemi ini telah mendorong munculnya praktik-praktik baru, yang diwujudkan dalam bentuk perubahan perilaku sosial individu dari berbagai latar belakang. Survei yang dilakukan Badan Pusat Statistik pada tahun 2020 berdasarkan hasil Survei Sosio-Demografi Dampak COVID-19 menunjukkan bahwa sekitar 72% responden konsisten menerapkan pembatasan fisik selama seminggu terakhir (Badan Pusat Statistik, 2020).

Selain itu, sekitar 82,52% responden melaporkan secara konsisten mematuhi cuci tangan pakai sabun dan memakai masker, sementara 42% menyatakan menghindari transportasi umum, termasuk layanan transportasi online, karena kekhawatiran akan COVID-19 (Badan Pusat Statistik, 2020). Saat merespons krisis COVID-19, pemerintah menerapkan serangkaian kebijakan yang disebut "New Normal". Akibatnya, berbagai kebijakan ini secara langsung mempengaruhi perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Penting untuk diketahui bahwa konsep "New Normal" secara inheren mendorong perubahan sosial, sehingga mempengaruhi pola perilaku dan dinamika interaksi sosial dalam masyarakat. Sederhananya, "New Normal" menekankan pada penyesuaian perilaku agar masyarakat dapat tetap berpartisipasi dalam aktivitas adat dengan tetap mematuhi protokol kesehatan, sehingga dapat menumbuhkan kebiasaan baru. Mengingat statistik kasus COVID-19 yang berfluktuasi, gagasan ini menjadi sangat relevan, karena penerapan New Normal yang optimal bergantung pada rasa disiplin masyarakat yang kuat. Pandemi COVID-19 memerlukan aklimatisasi masyarakat terhadap serangkaian transformasi, dan "New Normal" berpotensi memicu munculnya etos budaya yang berbeda. Realitas virus corona telah mendorong perubahan tidak hanya pada perilaku individu tetapi juga pada kekompakan masyarakat. Metode, kebiasaan, aturan perilaku, dan adat istiadat yang ada kini mempunyai makna baru. Perjuangan melawan pandemi COVID-19 merupakan upaya yang melelahkan ketika individu berupaya melindungi diri mereka dari ancaman yang tidak terlihat. Pandemi ini telah mendorong banyak orang melakukan perpindahan ke daerah-daerah yang terkena dampak COVID-19.

Berbagai perspektif masyarakat selama pandemi COVID-19 dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1) COVID-19 sebagai Patogen Berbahaya: Meskipun tingkat kematian akibat COVID-19 relatif lebih rendah dibandingkan virus-virus sebelumnya seperti SARS dan MERS, para ahli

- kesehatan menyadari bahayanya karena tingkat penularannya yang cepat. Cepatnya penyebaran COVID-19 di antara populasi global merupakan bukti potensinya.
- 2) COVID-19 sebagai Ancaman Beraneka Ragam: Selain masalah kesehatan, COVID-19 juga menimbulkan ancaman komprehensif yang mencakup bidang sosial, ekonomi, pendidikan, dan politik di seluruh dunia. Pandemi ini telah membatasi interaksi sosial, memicu kekacauan, dan menimbulkan disfungsi sosial. Pergeseran ekonomi menuju perdagangan online, pembelajaran jarak jauh dalam pendidikan, dan kompleksitas politik juga muncul.
 - 3) Teori Konspirasi di Tengah COVID-19: Beberapa orang menganggap pandemi ini sebagai konspirasi global yang dirancang demi keuntungan kaum kapitalis, sehingga memicu perdebatan meskipun tidak ada validasi ilmiahnya. Di tengah perjuangan melawan COVID-19, tekanan masyarakat meningkat, sehingga menimbulkan skeptisisme dan berkembangnya teori konspirasi yang tidak memiliki bukti yang kuat.
 - 4) Eksploitasi Ekonomi selama Pandemi: Beberapa faksi memandang pandemi ini sebagai sebuah peluang ekonomi, memanfaatkan peningkatan permintaan untuk mendorong keuntungan. Pelaku ekonomi telah menaikkan harga secara signifikan, mengabaikan simpati dan empati selama krisis.
 - 5) Tanggapan terhadap Kebijakan Pemerintah: Beragamnya tanggapan masyarakat yang diuraikan di atas menggarisbawahi beragamnya reaksi terhadap strategi pemerintah terkait COVID-19. Respons-respon ini menunjukkan perubahan tingkat kesadaran, disiplin, dan perilaku masyarakat selama pandemi. Fenomena ini terus berkembang di Indonesia, ditandai dengan munculnya klaster baru penyebaran COVID-19, baik pada wilayah tertentu maupun terkait aktivitas.

Berbagai upaya sedang dilakukan untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19, termasuk menentukan durasi ketidakpastian dan kecemasan yang dialami individu dari berbagai lapisan masyarakat. Distribusi upaya vaksinasi yang tidak merata dan proyeksi panjang para ahli kesehatan mengenai pandemi ini menambah kompleksitas yang ada. Mengingat kondisi tersebut, konsep “New Normal” berfungsi sebagai strategi alternatif untuk mengatasi krisis. Pendekatan ini melibatkan pembentukan kembali kehidupan masyarakat untuk mengintegrasikan protokol kesehatan sambil mempertahankan aktivitas rutin. Terlepas dari perdebatan seputar istilah “New Normal”, dari sudut pandang sosiologi, istilah ini menandakan respons adaptif terhadap keadaan darurat pandemi. Strategi “New Normal” berupaya memfasilitasi dimulainya kembali aspek-aspek kehidupan yang tidak aktif secara bertahap. Hal ini bertujuan untuk memitigasi kerentanan sosial di masyarakat yang tidak stabil dengan beradaptasi terhadap keadaan darurat yang disebabkan oleh pandemi. Pandemi global telah memberikan pukulan besar terhadap ketahanan masyarakat. Ketahanan masyarakat, yang didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan mendasar dan memenuhi fungsi sosial, telah terganggu karena kerentanan sosial. Kerentanan ini berakibat pada berkurangnya produktivitas, terganggunya gaya hidup, bahkan munculnya gangguan kecemasan sosial.

Kerentanan sosial dapat terwujud dalam tiga perilaku yang saling terkait: ketidakpedulian, irasionalitas, dan tindakan kriminal. Ketidakpedulian terlihat jelas pada individu yang mengabaikan mandat kesehatan pemerintah. Di tengah perilaku yang tidak rasional, masyarakat menggunakan pengobatan tradisional dan tindakan pencegahan meskipun bukti ilmiahnya terbatas. Ketidakpastian yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 telah mendorong beberapa orang untuk melakukan tindakan ekstrem, seperti berhutang dan berpikir untuk bunuh diri. Perilaku kriminal, yang meliputi pencurian, perampokan, dan kekerasan,

merupakan manifestasi kerentanan sosial yang paling mengkhawatirkan selama pandemi ini (Norberg & Rucker, 2020).

Akibatnya, dampak pandemi ini telah mengganggu stabilitas keseimbangan dan fungsi masyarakat. Kurangnya pertimbangan terhadap stabilitas jangka panjang dan fokus yang sempit pada keuntungan jangka pendek di masyarakat dengan akses sumber daya yang terbatas memperburuk hal ini. Tiga perilaku di atas dan contoh-contoh yang menyertainya hanyalah sebagian kecil dari kerapuhan sosial yang terungkap akibat pandemi COVID-19. Meskipun perilaku ini terlihat jelas, namun mengatasi dampak yang lebih luas melalui berbagai studi kasus di berbagai media dan konteks lingkungan yang berbeda sangatlah penting. Pengaruh transformatif dari pandemi ini telah melampaui berbagai aspek kehidupan sehari-hari, sehingga memerlukan pendekatan rasional untuk mengurangi ketakutan dan kecemasan yang menyelimuti masyarakat.

3.4. Transformasi Masyarakat dari Perspektif Sosiologis Talcott Parsons

Kehidupan seseorang ditandai oleh perubahan yang terus-menerus, mulai dari perubahan yang tidak mencolok hingga transformasi yang substansial. Perubahan bisa terjadi secara bertahap atau cepat, berdampak pada lingkup terbatas atau meluas (Rakhmat, 2013). Beberapa perubahan bermanfaat dalam spektrum ini, sementara perubahan lainnya mungkin mempunyai konsekuensi buruk. Perubahan sosial dapat dianggap fungsional jika menghasilkan dampak positif bagi masyarakat. Talcott Parsons, seorang sosiolog terkemuka, mengonseptualisasikan perubahan sosial sebagai proses penyesuaian bertahap yang bertujuan memulihkan keseimbangan. Gagasan Parsons tentang perubahan lebih condong ke arah evolusi, bukan revolusi. Perubahan juga dapat direncanakan dan diatur oleh entitas yang berupaya mendorong transformasi masyarakat; entitas-entitas ini dapat disebut sebagai agen perubahan.

Dalam perspektif Parsons, teori perubahan sosial berkisar pada paradigma yang mengeksplorasi mekanisme dan proses yang mendorong perubahan masyarakat. Paradigma fakta sosial sejalan dengan teori fungsionalisme struktural dalam konteks penelitian ini. Teori fungsionalis struktural Parsons berpusat pada empat tindakan fungsional yang dikemas dalam skema 'AGIL'. Teori ini menekankan keteraturan dan cenderung mengabaikan konflik sosial dan perubahan yang cepat. Konsep kunci dalam kerangka ini meliputi fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifes, dan keseimbangan. Para ahli teori fungsionalis struktural terkadang mengabaikan konflik dan perubahan sosial dalam model mereka (Parsons, 1985; Ritzer & Douglas, 2007).

Namun demikian, para pendukung teori ini, yang dilengkapi dengan konsep-konsep seperti fungsi, disfungsi, fungsi laten, dan keseimbangan, telah mulai menangani isu-isu konflik dan perubahan sosial. Memahami perubahan sosial sangat penting dalam menganalisis struktur masyarakat. Menurut sarjana kontemporer Talcott Parsons, mempelajari perubahan sosial memerlukan pemahaman yang rumit tentang struktur sosial.

Dalam kaitannya dengan perubahan sosial terkait penyimpangan, hal tersebut berkaitan dengan perspektif fungsional-struktural. Pandangan ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem stabil yang bercirikan suatu tatanan sosial yang relatif tetap dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Stabilitas dan keteraturan dipandang sebagai kondisi yang stabil, dan perubahan dianggap sebagai penyimpangan dari norma tersebut. Secara fungsional, perspektif ini meremehkan perubahan sosial, dan menggambarkan masyarakat beroperasi dalam kerangka yang statis atau mapan. Perubahan sosial dipinggirkan melalui kacamata struktural-fungsional, dan masyarakat tampaknya berfungsi dalam kerangka yang statis atau tidak

berubah. Perspektif ini mengandaikan bahwa kondisi masyarakat berada dalam keseimbangan dan individu harus beradaptasi dengan kehidupan sehari-harinya.

Konsep “New Normal” berupaya untuk mengubah perilaku agar dapat mengakomodasi kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan sambil membatasi penularan virus corona baru. Ide-ide Talcott Parsons, khususnya skema AGIL-nya, menawarkan wawasan mengenai fenomena ini. Prinsip utama Parsons, yang diuraikan dalam bukunya “The Social System” yang diterbitkan pada tahun 1950, mencakup empat prasyarat yang harus dipenuhi oleh setiap masyarakat dan kelompok. Prasyarat ini membentuk landasan teori fungsionalisme struktural, yang menetapkan persyaratan bagi masyarakat atau organisasi yang berfungsi untuk bertahan hidup. Skema AGIL mencakup empat sistem tindakan yang berhubungan dengan hal-hal berikut:

- 1) Adaptasi (*Adaption*): Sistem tindakan ini memerlukan upaya untuk mengatasi ancaman eksternal. Adaptasi mencakup penyesuaian terhadap lingkungan dan memodifikasinya agar sesuai dengan kebutuhan seseorang. Pandemi ini telah mendorong perubahan perilaku, mendesak masyarakat untuk beradaptasi dengan keadaan yang terus berkembang guna menjaga keseimbangan dan menekan penyebaran virus.
- 2) Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*): Sistem ini berfokus pada penetapan dan pencapaian tujuan serta memobilisasi sumber daya untuk mewujudkan tujuan tersebut. Inisiatif “New Normal” bertujuan untuk mengekang penyebaran virus sekaligus memungkinkan kegiatan sosial seperti ekonomi, pendidikan, dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, individu dan komunitas harus selaras dengan tujuan-tujuan tersebut.
- 3) Integrasi (*Integration*): Sistem integrasi mengelola hubungan antar komponen sistem. Integrasi yang efektif sangat penting untuk menyelaraskan upaya antar lembaga dan membina kerja sama antar entitas seperti pemerintah dan sektor swasta. Integrasi seperti ini sangat penting untuk membangun respons yang kohesif terhadap tantangan-tantangan pandemi ini.
- 4) Pemeliharaan Latensi atau Pola Laten (*Latency*): Sistem budaya melanggengkan norma dan nilai yang memotivasi tindakan. Sistem ini sangat penting dalam menanamkan dan memelihara norma-norma masyarakat yang memandu perilaku. “New normal” berupaya mendorong perubahan perilaku yang menjadi norma bersama, yang mencerminkan nilai-nilai keselamatan dan tanggung jawab.

Mengikat skema AGIL dengan berbagai aspek kehidupan sosial merupakan contoh mekanisme di balik transformasi masyarakat. Talcott Parsons berpendapat bahwa masyarakat beroperasi sebagai sistem tindakan yang terkendali. Individu dan komunitas mematuhi skema AGIL ini seiring transisi masyarakat, yang terdiri dari adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola laten.

- 1) Organisme Perilaku atau Sistem Tindakan: Sistem ini beradaptasi dengan menyesuaikan diri dengan keadaan eksternal. Pandemi ini, misalnya, telah mendorong penyesuaian perilaku, yang mencerminkan respons terhadap realitas eksternal. Kebijakan pemerintah, seperti pembatasan sosial berskala besar dan “New Normal”, telah dirancang agar selaras dengan nilai-nilai dan tujuan masyarakat.
- 2) Sistem Kepribadian: Sistem ini bertujuan untuk mencapai tujuan dengan menetapkan tujuan dan mengarahkan sumber daya. Sistem budaya dan sosial mempengaruhi kepribadian individu. Respons masyarakat terhadap pandemi ini mencerminkan kepribadian unik mereka serta sistem budaya dan sosial yang membentuk mereka.

- 3) Sistem Sosial: Sistem sosial menangani integrasi dengan mengatur komponen-komponennya. Integrasi sangat penting untuk kerja sama antar lembaga di masa pandemi. Institusi harus berkolaborasi untuk menumbuhkan kohesi masyarakat, memperkuat norma dan nilai bersama dalam menghadapi perubahan (Talcott & Turner, 2013).
- 4) Sistem Kebudayaan: Sistem ini melanggengkan norma dan nilai yang mendorong tindakan. Selama pandemi, kepatuhan terhadap norma-norma seperti mencuci tangan dan memakai masker mencerminkan pengaruh sistem budaya. Transisi "New Normal" berupaya melembagakan perilaku ini sebagai norma budaya (Cohen, 2021; Jansson et al., 2021).

Dari sudut pandang ini, masyarakat dapat dibayangkan sebagai jaringan kelompok yang saling berhubungan dan berfungsi secara terstruktur dan relatif teratur, dipandu oleh aturan dan nilai-nilai bersama. Struktur kolektif ini mencakup beragam lembaga, yang masing-masing mempunyai peran dan tanggung jawab berbeda. Seluk-beluk struktur dan fungsi bervariasi antara masyarakat modern dan tradisional. Untuk menegakkan ketertiban ini, masyarakat harus membangun sistem pemeliharaan, memenuhi peran yang telah ditetapkan, dan membina hubungan positif dengan masyarakat lain.

1) Peran Teknik Relaksasi

Individu harus menerapkan teknik relaksasi ketika mereka mengenali pikiran irasional dan mendekati pengalaman mereka secara objektif dan rasional. Ini membantu mereka mencapai keadaan ketenangan yang mengurangi emosi negatif. Penguasaan teknik relaksasi meningkatkan kesadaran akan ketegangan otot, yang sering muncul selama kecemasan komunikasi interpersonal. Dengan mengurangi ketegangan ini secara sistematis, individu dapat mencapai keadaan relaksasi.

Otot, terutama di sekitar wajah dan leher, cenderung tegang saat merasa cemas. Pada saat yang sama, detak jantung meningkat, sehingga memperburuk tantangan komunikasi yang efektif. Respon fisiologis ini menghalangi ekspresi pikiran yang jernih. Melatih tubuh untuk rileks mendorong pengenalan cepat terhadap kondisi tegang. Akibatnya, individu dapat berpikir lebih jernih dan mengekspresikan diri dengan lebih efektif.

2) Peran Teknik Pemantauan Diri (*Self-Monitoring*)

Teknik pemantauan diri memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran individu terhadap perilaku mereka. Individu memperoleh pemahaman obyektif atas tindakan mereka melalui observasi dan pencatatan yang cermat (Meichenbaum et al., 1986). Khususnya, Soekadji (1983) menggarisbawahi pentingnya pemantauan diri dan pencatatan data untuk menghindari terciptanya kesan yang salah tentang perubahan perilaku. Praktik-praktik ini memungkinkan individu untuk mengevaluasi dan menegaskan tindakan mereka secara subyektif, yang berpotensi mengarah pada penyesuaian.

Dengan mencatat pengalaman mereka, individu memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang peristiwa sehari-hari dan respons emosional selama interaksi. Pemantauan diri mendorong pemahaman yang lebih baik tentang emosi dan memberdayakan individu untuk memperbaiki sentimen negatif. Proses ini melibatkan evaluasi dan koreksi diri, menumbuhkan perilaku adaptif.

3) Peran Teknik Komunikasi

Rekayasa komunikasi adalah teknik yang berfokus pada aspek kognitif yang mendasari perilaku yang diinginkan (Goldfried & Davison, 1976). Ini memerlukan pengembangan perilaku adaptif dan non-adaptif serta pola emosional melalui proses kognitif (Burns, 1988).

Menyadari bahwa kecemasan dalam komunikasi antarpribadi berasal dari pemikiran dan persepsi irasional memberdayakan individu untuk menggantikan irasionalitas ini dengan sudut pandang objektif (Meichenbaum *et al.*, 1986). Kesadaran yang meningkat ini memungkinkan individu untuk menilai pernyataan diri yang berkontribusi terhadap kecemasan, menghentikan pikiran-pikiran yang menyusahkan tersebut, dan menggantinya dengan pernyataan diri yang rasional dan objektif.

Individu yang bergulat dengan kecemasan terkait komunikasi sering kali memiliki distorsi kognitif bawah sadar. Mengembangkan kesadaran akan distorsi ini berpotensi mengurangi kecemasan. Ketika individu mengungkapkan dan mengatasi distorsi kognitif ini, mereka menjadi lebih siap untuk mengelola kecemasan dengan meningkatkan kerangka kognitif mereka (Bellack & Hersen, 1977).

Intinya, teknik-teknik ini berkontribusi pada kesejahteraan psikologis individu dan kemampuan untuk menavigasi interaksi antarpribadi secara efektif. Dengan memupuk relaksasi, kesadaran diri, dan ketahanan kognitif, strategi ini memberdayakan individu untuk terlibat dalam pola komunikasi yang lebih sehat dan konstruktif.

4. Kesimpulan

Munculnya tatanan New Normal menandakan adanya transformasi perilaku masyarakat yang mengharuskan adanya kelanjutan aktivitas rutin dengan tetap mematuhi protokol kesehatan hingga ditemukannya vaksin atau pengobatan Penyakit Virus Corona-2019 (COVID-19). Di luar perdebatan semantik, tatanan New Normal sejalan dengan adaptasi sosiologis terhadap kesulitan-kesulitan darurat pandemi. Akibatnya, individu sering mengalami kejutan budaya karena mengganggu pola perilaku dan interaksi yang sudah dikenalnya. Hal ini menunjukkan betapa besarnya dampak era New Normal terhadap nilai-nilai sosial yang berlaku. Berdasarkan teori fungsionalisme Talcott Parsons, yang menekankan keterkaitan elemen dan fungsinya dalam suatu sistem, pandemi COVID-19 telah menyebabkan perubahan besar di seluruh dimensi kehidupan. Baik secara sukarela atau karena kebutuhan, masyarakat terpaksa beradaptasi dan berinovasi dalam kerangka kenormalan baru. Era ini telah memasuki masa transisi, dimana tantangan-tantangan masyarakat diatasi dengan berpegang pada sistem tindakan yang terstruktur. Empat skema yang dikemukakan oleh Talcott Parsons – adaptasi, kehidupan yang bermakna, hubungan yang harmonis, dan motivasi diri – telah menjadi pilar penting yang harus dijunjung individu selama transformasi yang didorong oleh pandemi ini. Khususnya, teknik modifikasi perilaku telah terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan komunikasi antar individu. Efektivitas modifikasi perilaku kognitif yang bertahan lama dalam mengurangi kecemasan komunikasi interpersonal berasal dari kemampuan individu untuk mencatat dan menerapkan proses yang dimodifikasi sesuai kebutuhan. Perubahan berkelanjutan ini disebabkan oleh kapasitas dimensi kognitif untuk menginternalisasikan modifikasi.

Selain itu, motivasi memainkan peran penting dalam memfasilitasi perubahan masyarakat yang adaptif. Lanskap yang berkembang menuntut ketahanan yang berkelanjutan dan respons proaktif terhadap perubahan masyarakat. Wawasan Talcott Parsons tetap relevan dan menawarkan kerangka kerja yang dapat digunakan untuk memahami adaptasi masyarakat. Saat kita menavigasi masa-masa yang belum pernah terjadi sebelumnya ini, interaksi antara struktur, fungsi, dan tindakan individu menjadi pusat perhatian dalam membentuk lintasan perubahan dan transformasi sosial.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah bersedia bekerja sama yang sebesar-besarnya selama penelitian ini berlangsung.

6. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Abubakar, L., Salemcity, A. J., Abass, O. K., & Olajuyin, A. M. (2021). The impacts of COVID-19 on environmental sustainability: A brief study in world context. *Bioresource Technology Reports*, 15, 100713. <https://doi.org/10.1016/j.biteb.2021.100713>
- Andreski, S. (2014). The Essential Comte (RLE Social Theory). In *The Essential Comte (RLE Social Theory)*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315763651>
- Badan Pusat Statistik. (2020). Hasil Survei Sosial Demografi Dampak Covid-19 2020. <https://www.bps.go.id/publication/2020/06/01/669cb2e8646787e52dd171c4/hasil-survei-sosial-demografi-dampak-covid-19-2020.html>
- Bellack, A. S., & Hersen, M. (1977). *Behavior Modification: An Introductory Textbook*. Oxford University Press.
- Burns, D. D. (1988). *Terapi Kognitif: pendekatan baru bagi penanganan depresi*. Penerbit Erlangga.
- Chakraborty, I., & Maity, P. (2020). COVID-19 outbreak: Migration, effects on society, global environment and prevention. *Science of the Total Environment*, 728, 138882. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.138882>
- Cohen. (2021). *Cultural Systems: Attunement, Tension, and Lewinian Social Psychology*. The Guilford Press.
- Goldfried, M. R., & Davison, G. C. (1976). *Clinical Behavior Therapy*. Holt Rinehart and Winston.
- Irwan, Hamsah, Siska, F., Yulia, S., Mesra, R., Syahrul, Juniati, R., Syaiful, N. I., & Rinaldi. (2021). *Pengantar Sosiologi Umum (menelusuri Kajian-kajian Sosiologi)* (Zusmelia & Irwan (Eds.)). Deepublish.
- Jansson, F., Aguilar, E., Acerbi, A., & Enquist, M. (2021). Modelling cultural systems and selective filters. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 376(1828), 20200045. <https://doi.org/10.1098/rstb.2020.0045>
- Johnson, D. P. (2008). Development of American Sociology: A Brief Historical Overview. *Contemporary Sociological Theory*, 53–79. https://doi.org/10.1007/978-0-387-76522-8_3
- Mattioli, A. V., Sciomer, S., Cocchi, C., Maffei, S., & Gallina, S. (2020). Quarantine during COVID-19 outbreak: Changes in diet and physical activity increase the risk of cardiovascular disease. *Nutrition, Metabolism and Cardiovascular Diseases*, 30(9), 1409–1417. <https://doi.org/10.1016/j.numecd.2020.05.020>
- Meichenbaum, D., Kanfer, F. H., & Goldstein, A. P. (1986). *Helping People Change. Cognitive Behavior Modification*. Pergamon Press.
- Messner, S. F., Rosenfeld, R., & Hövermann, A. (2019). Institutional Anomie Theory: An Evolving Research Program. *Handbooks of Sociology and Social Research*, 161–177. https://doi.org/10.1007/978-3-030-20779-3_9
- Mofijur, M., Fattah, I. M. R., Alam, M. A., Islam, A. B. M. S., Ong, H. C., Rahman, S. M. A.,

- Najafi, G., Ahmed, S. F., Uddin, M. A., & Mahlia, T. M. I. (2021). Impact of COVID-19 on the social, economic, environmental and energy domains: Lessons learnt from a global pandemic. *Sustainable Production and Consumption*, 26, 343–359. <https://doi.org/10.1016/j.spc.2020.10.016>
- Norberg, M., & Rucker, D. (2020). *Psychology can explain why coronavirus drives us to panic buy. It also provides tips on how to stop.*
- Parsons, T. (1985). *The Social System*. The Free Press.
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Ratten, V. (2020). Coronavirus (covid-19) and entrepreneurship: changing life and work landscape. *Journal of Small Business and Entrepreneurship*, 32(5), 503–516. <https://doi.org/10.1080/08276331.2020.1790167>
- Ritzer, G., & Douglas, J. (2007). *Goodman, Teori Sosiologi Modern*. Kencana Prenada.
- Saadat, S., Rawtani, D., & Hussain, C. M. (2020). Environmental perspective of COVID-19. *Science of the Total Environment*, 728, 138870. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.138870>
- Schlechtriemen, T. (2021). Figuring the Beginning: Auguste Comte and Herbert Spencer as Founding Figures of Sociology. In *Society in Flux* (Vol. 37, pp. 137–155). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/s0278-120420210000037005>
- Soekadji, S. (1983). *Modifikasi perilaku: Penerapan sehari-hari dan penerapan profesional*. Liberty.
- Soekanto, S. (1982). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Talcott, P., & Turner, B. S. (2013). *The Social System*. In *The Social System*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203992951>
- Zinn, J. O. (2021). Conclusions: Towards a sociology of pandemics and beyond. *Current Sociology*, 69(4), 603–617. <https://doi.org/10.1177/00113921211023518>

Tentang Penulis

1. **Yusuf**, memperoleh gelar Doktor dari Universitas Padjadjaran, Indonesia, pada tahun 2017. Penulis adalah dosen pada Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Islam Nusantara, Indonesia.
E-Mail: yusuf2032023@outlook.com
2. **Wamaungo Juma Abdu**, memperoleh gelar Doktor dari Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2014. Penulis adalah seorang konsultan penelitian dan pendidikan. Penulis adalah dosen di Universitas Kyambogo, Kampala, Uganda (Afrika Timur).
E-Mail: jwamaungo@kyu.ac.ug